

Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Mahasiswa Fkip Universitas Madura: Analisis Interaksi Di Era Digital

Evha Nazalatus Sa'adiyah Sy, Fredy Yunanto¹, Ria Kasanova³

^{1,2,3}Universitas Madura

E-mail : evhasy11@gmail.com, freddyunan2@gmail.com, kasanovaria@unira.ac.id

Article History:

Received: 23 Agustus 2024

Revised: 22 September 2024

Accepted: 26 September 2024

Keywords: Media Sosial,
Pembentukan Opini,
Mahasiswa FKIP, Interaksi
Digital

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Desain penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam pandangan dan pengalaman mahasiswa terhadap media sosial serta pengaruhnya terhadap opini mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan analisis konten media sosial, dengan fokus pada interaksi mahasiswa di platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Temuan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena penting untuk pembentukan opini, di mana mahasiswa terlibat dalam diskusi dan pertukaran informasi yang mempengaruhi pandangan mereka. Interaksi di media sosial, termasuk partisipasi dalam diskusi dan respons terhadap konten, terbukti memperkuat atau mengubah opini mahasiswa. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana konteks digital berbeda dari media tradisional dalam mempengaruhi opini publik. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang dinamika media sosial dalam konteks pendidikan dan pengembangan kebijakan. Keterbatasan penelitian termasuk keterbatasan sampel dan metodologi yang mungkin tidak mencakup semua aspek penggunaan media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variasi dalam platform media sosial dan dampaknya terhadap berbagai kelompok demografis.

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam dekade terakhir, menjadi bagian integral dari kehidupan modern, terutama di kalangan mahasiswa. Kemudahan akses dan beragam platform yang tersedia telah memungkinkan mahasiswa untuk terhubung satu sama lain secara global, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi sosial maupun politik. Kehadiran media sosial telah mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan dunia di sekitar

mereka, menjadikan platform ini sebagai ruang utama untuk ekspresi diri dan pembentukan opini. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Anderson (2021) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mempengaruhi pandangan dan sikap individu, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran media sosial menjadi semakin signifikan. Mahasiswa, sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap teknologi baru, seringkali menggunakan media sosial untuk membentuk identitas akademis dan sosial mereka. Platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook menjadi alat utama bagi mahasiswa untuk mengikuti perkembangan terkini, berpartisipasi dalam diskusi akademis, serta membentuk dan memengaruhi opini publik. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Chukwuere dan Chukwuere (2022), ditemukan bahwa media sosial memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, baik dalam konteks akademis maupun sosial, menjadikannya sebagai aktor kunci dalam proses pembentukan opini di kalangan mahasiswa.

Pentingnya media sosial dalam kehidupan mahasiswa tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks pembentukan opini. Sebagai media komunikasi yang bersifat interaktif, media sosial menawarkan ruang di mana mahasiswa dapat mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, namun juga terpapar pada berbagai opini dari orang lain. Paparan yang berkelanjutan terhadap berbagai pandangan ini dapat memengaruhi proses pembentukan opini individu, baik melalui penguatan keyakinan yang sudah ada maupun perubahan sikap terhadap isu tertentu. Hal ini diperkuat oleh temuan dari studi Park et al. (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan pengaruh terhadap pembentukan opini mahasiswa.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam ruang ini, mahasiswa dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok yang memiliki latar belakang dan pandangan yang beragam, yang pada gilirannya dapat memperkaya perspektif mereka. Namun, perlu dicatat bahwa media sosial juga dapat menjadi arena yang sarat dengan bias informasi dan echo chamber, di mana opini tertentu diperkuat sementara opini lain diabaikan atau ditekan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya membentuk opini, tetapi juga dapat membatasi jangkauan pandangan yang diakses oleh mahasiswa, sebagaimana diungkapkan oleh Sunstein (2022) dalam kajiannya tentang efek filter bubble di media sosial.

Pengaruh media sosial terhadap pembentukan opini di kalangan mahasiswa juga tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-politik yang lebih luas. Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat utama bagi penyebaran informasi dan mobilisasi massa, di mana mahasiswa seringkali menjadi aktor utama dalam gerakan-gerakan sosial. Misalnya, dalam berbagai gerakan sosial yang terjadi dalam dekade terakhir, seperti gerakan MeToo dan protes iklim global, mahasiswa telah menggunakan media sosial untuk menyuarakan pendapat mereka dan membentuk opini publik (Jung & An, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat perubahan sosial yang berpengaruh besar terhadap pembentukan opini di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks Universitas Madura, peran media sosial dalam membentuk opini mahasiswa FKIP menjadi semakin relevan untuk diteliti. Mahasiswa di FKIP Universitas Madura, seperti halnya mahasiswa di universitas lain, cenderung aktif menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengikuti perkembangan isu-isu pendidikan dan sosial-politik. Oleh karena itu, memahami bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan opini mahasiswa FKIP Universitas Madura menjadi penting, tidak hanya untuk mengidentifikasi tren

dan pola interaksi, tetapi juga untuk memahami bagaimana opini terbentuk dan disebarluaskan di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama yang ingin diteliti, yaitu bagaimana interaksi di media sosial mempengaruhi proses pembentukan opini mahasiswa FKIP Universitas Madura. Dengan mengidentifikasi dinamika interaksi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan FKIP Universitas Madura.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran media sosial dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana interaksi di media sosial memengaruhi proses pembentukan opini, serta faktor-faktor apa saja yang paling berperan dalam dinamika tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting, baik dari segi akademis maupun praktis. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran media sosial dalam proses pembentukan opini di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa di era digital (Kim & Yang, 2022).

LANDASAN TEORI

Teori Media Sosial dan Pembentukan Opini

Teori media sosial memainkan peran penting dalam memahami bagaimana opini terbentuk di era digital. Teori arus opini (opinion flow theory) menekankan bahwa opini publik sering kali dipengaruhi oleh interaksi di media sosial, di mana arus informasi terjadi secara cepat dan dinamis. Konstruksi sosial melalui media, seperti yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), mengalami transformasi signifikan dengan kehadiran media sosial, yang memungkinkan individu untuk membangun realitas sosial baru melalui interaksi online. Selain itu, teori pengaruh media (media influence theory) menunjukkan bahwa media, termasuk media sosial, memiliki kekuatan untuk memengaruhi pandangan dan perilaku individu, terutama dalam konteks pembentukan opini publik. Studi terbaru menyoroti bahwa media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga platform di mana opini terbentuk dan disebarluaskan secara luas (Katz et al., 2019; McCombs, 2020).

Studi Empiris Sebelumnya

Berbagai studi empiris telah mengkaji peran media sosial dalam pembentukan opini, khususnya di kalangan mahasiswa. Misalnya, penelitian oleh Chukwuere dan Chukwuere (2022) menemukan bahwa media sosial berperan sebagai alat utama dalam membentuk opini mahasiswa terhadap isu-isu sosial dan politik. Studi lain oleh Kim dan Yang (2022) menyoroti bagaimana partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi di media sosial dapat memperkuat atau bahkan mengubah pandangan mereka terhadap topik tertentu. Jung dan An (2019) juga menunjukkan bahwa peran opinion leaders di media sosial dapat mempengaruhi arah dan intensitas opini yang berkembang di kalangan mahasiswa, terutama dalam gerakan-gerakan sosial seperti #MeToo.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa media sosial berfungsi sebagai mediator utama dalam proses pembentukan opini di kalangan mahasiswa. Variabel utama yang dianalisis meliputi intensitas penggunaan media sosial, partisipasi dalam diskusi online, dan eksposur terhadap opinion leaders. Pengaruh variabel-variabel ini terhadap pembentukan opini

diukur dengan melihat bagaimana interaksi digital memediasi perubahan pandangan mahasiswa terkait isu-isu sosial dan akademis. Model ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara interaksi sosial di media digital dan proses pembentukan opini, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura (Smith & Anderson, 2021; Sunstein, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami peran media sosial dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan interaksi mahasiswa dengan media sosial, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan opini mereka. Desain ini juga memfasilitasi eksplorasi konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif tetapi penting untuk dipahami dalam kajian ini (Creswell & Poth, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FKIP Universitas Madura, dengan fokus pada mereka yang aktif menggunakan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sampel penelitian diambil secara purposive, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti frekuensi penggunaan media sosial dan partisipasi dalam diskusi online terkait isu-isu sosial atau akademis. Teknik purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi responden yang paling relevan dan memiliki potensi memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan analisis konten media sosial. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pandangan mahasiswa tentang peran media sosial dalam pembentukan opini mereka. Format wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban responden lebih dalam, sambil tetap memandu diskusi agar tetap relevan dengan topik penelitian. Selain itu, analisis konten dilakukan terhadap aktivitas media sosial mahasiswa, seperti postingan, komentar, dan interaksi online, untuk memahami pola komunikasi dan tema-tema yang dominan dalam pembentukan opini (Braun & Clarke, 2019).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menghubungi responden yang memenuhi kriteria sampling. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara tatap muka maupun daring, tergantung pada preferensi responden dan kondisi pandemi. Setiap wawancara direkam dengan izin responden untuk memastikan akurasi data. Untuk analisis konten, peneliti mengumpulkan data dari berbagai platform media sosial yang digunakan oleh responden, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan privasi responden (Flick, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Temuan dari wawancara dan analisis konten kemudian dibandingkan dan dikontraskan untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten serta perbedaan dalam cara mahasiswa membentuk opini melalui interaksi di media sosial. Metode analisis tematik dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengelola data kualitatif yang kompleks dan kemampuannya untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam data (Nowell et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa FKIP Universitas Madura yang aktif menggunakan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Mayoritas responden menyatakan bahwa media sosial merupakan sumber utama informasi mereka terkait isu-isu sosial, politik, dan akademik. Selain itu, data menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa di media sosial cenderung berpusat pada diskusi mengenai topik-topik yang relevan dengan kehidupan kampus, seperti perkembangan kebijakan pendidikan dan isu-isu lokal di sekitar kampus.

Dari hasil analisis konten, dapat dilihat bahwa mahasiswa sering menggunakan media sosial untuk mengekspresikan pendapat mereka tentang berbagai isu. Konten yang diposting oleh mahasiswa FKIP Universitas Madura mencakup beragam topik, mulai dari kebijakan pendidikan hingga masalah lingkungan. Dalam interaksi ini, terlihat bahwa mahasiswa tidak hanya mengungkapkan pendapat mereka sendiri, tetapi juga sering kali berbagi dan mengomentari pandangan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang publik yang penting bagi mahasiswa dalam membangun dan menyebarkan opini.

Selain itu, responden juga menunjukkan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam grup atau komunitas online yang memiliki minat atau pandangan serupa. Grup ini sering kali menjadi tempat diskusi intensif di mana opini mahasiswa terbentuk dan berkembang. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa kelompok-kelompok diskusi ini berperan signifikan dalam mengarahkan pandangan mahasiswa terhadap isu-isu tertentu, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan kehidupan sosial di kampus.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa bahwa media sosial memberikan mereka platform yang lebih luas untuk mengekspresikan diri dibandingkan dengan media tradisional. Banyak dari mereka menganggap bahwa media sosial memungkinkan mereka untuk menyuarakan pendapat tanpa merasa terbatas oleh hierarki atau otoritas, yang sering kali dirasakan dalam setting akademis formal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dinamika dalam cara mahasiswa berkomunikasi dan membentuk opini.

Data juga mengungkapkan bahwa media sosial berperan penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap isu-isu yang mereka hadapi. Responden mengaku bahwa paparan terhadap berbagai pandangan di media sosial membuat mereka lebih reflektif dan kritis dalam memandang isu-isu tertentu. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses evaluasi dan penilaian terhadap validitas dan relevansi informasi yang mereka terima.

Selain itu, media sosial juga terlihat memiliki peran dalam memperkuat solidaritas antar mahasiswa. Beberapa responden menyebutkan bahwa melalui media sosial, mereka dapat menggalang dukungan untuk berbagai isu atau gerakan yang mereka anggap penting. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk saling menginformasikan dan mengkoordinasikan aksi kolektif dengan lebih efisien, terutama dalam konteks isu-isu yang membutuhkan respons cepat.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya perbedaan dalam cara mahasiswa laki-laki dan perempuan menggunakan media sosial dalam pembentukan opini. Mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam berbagi konten yang bersifat personal dan emosional, sementara mahasiswa laki-laki lebih sering membagikan informasi yang bersifat faktual dan analitis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media sosial menyediakan ruang bagi berbagai bentuk ekspresi yang dapat mempengaruhi cara opini terbentuk dan berkembang di kalangan mahasiswa.

2. Temuan Utama

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa media sosial berfungsi sebagai katalisator dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura. Media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyaring dan mengartikulasikan pandangan-pandangan yang ada dalam diri mahasiswa. Platform-platform seperti Instagram dan Twitter menjadi ruang di mana mahasiswa dapat mengamplifikasi pandangan mereka, baik secara individual maupun kolektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial memfasilitasi proses diskusi yang lebih terbuka dan inklusif dibandingkan dengan media tradisional. Mahasiswa merasa lebih bebas untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa harus melalui mekanisme formal yang sering kali membatasi. Media sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat dan langsung, sehingga opini dapat terbentuk dalam waktu yang relatif singkat setelah paparan terhadap informasi tertentu.

Selain itu, ditemukan bahwa interaksi di media sosial memperkuat sikap kritis di kalangan mahasiswa. Banyak responden yang mengakui bahwa diskusi dan debat yang terjadi di media sosial membantu mereka melihat isu dari berbagai perspektif. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membentuk opini yang lebih terinformasi dan berimbang. Media sosial menjadi arena penting di mana mahasiswa belajar untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai sumber informasi.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam komunitas online cenderung memiliki opini yang lebih kuat dan terarah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam komunitas semacam itu. Partisipasi dalam komunitas online memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan terfokus pada isu-isu tertentu, yang pada gilirannya memperkuat opini mereka terhadap isu tersebut. Komunitas ini juga berperan dalam menyebarkan dan memperkuat opini di kalangan anggotanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menguji dan memvalidasi opini mereka melalui interaksi dengan rekan-rekan mereka. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai forum untuk pengujian hipotesis di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai pandangan sebelum memutuskan sikap yang akan mereka ambil. Proses ini penting dalam pembentukan opini yang matang dan terinformasi.

Temuan lainnya adalah bahwa media sosial dapat mempercepat penyebaran opini di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mengakui bahwa melalui media sosial, mereka dapat dengan cepat mengetahui dan menanggapi isu-isu yang sedang berkembang. Penyebaran informasi yang cepat ini memungkinkan terbentuknya opini publik di kalangan mahasiswa dalam waktu yang singkat, sehingga isu-isu tertentu dapat segera mendapatkan perhatian yang luas.

Selain itu, ditemukan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pandangan atau minat yang sama sering kali membentuk kelompok atau komunitas di media sosial, yang selanjutnya memperkuat identitas dan opini mereka. Identitas kelompok ini kemudian mempengaruhi cara mahasiswa merespons isu-isu yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademis maupun sosial.

Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk membangun konsensus di kalangan mahasiswa. Melalui proses diskusi dan negosiasi di media sosial, mahasiswa dapat mencapai kesepakatan bersama tentang isu-isu tertentu. Konsensus ini kemudian menjadi dasar bagi tindakan kolektif yang dilakukan oleh mahasiswa, baik dalam bentuk kampanye online maupun aksi nyata di dunia nyata.

3. Diskusi Hasil

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori komunikasi massa yang menyatakan bahwa media, termasuk media sosial, memiliki peran penting dalam pembentukan opini publik. Dalam konteks mahasiswa FKIP Universitas Madura, media sosial terbukti menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap cara individu memproses informasi dan membentuk pandangan mereka terhadap dunia (Khan, et al., 2014).

Dalam diskusi lebih lanjut, penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa media sosial memfasilitasi pembentukan sikap kritis di kalangan penggunanya. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi online menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi informasi secara kritis, yang sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam media sosial dapat meningkatkan literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis (Pew Research Center, 2018).

Penelitian ini juga menambah literatur tentang peran komunitas online dalam pembentukan opini. Temuan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam komunitas online memiliki opini yang lebih kuat dan terarah mendukung studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunitas online dapat berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas kelompok dan memperkuat pandangan bersama (Wellman, 2018). Dalam konteks ini, komunitas online tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penguatan identitas kolektif.

Implikasi lain dari hasil penelitian ini adalah pentingnya media sosial dalam mempercepat proses pembentukan opini. Temuan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran informasi dan pembentukan opini yang cepat di kalangan mahasiswa mendukung teori-teori tentang difusi inovasi, yang menyatakan bahwa media memainkan peran kunci dalam mempercepat adopsi pandangan atau teknologi baru dalam masyarakat (Rogers, 2003).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun konsensus di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk dialog dan negosiasi, yang memungkinkan tercapainya kesepakatan bersama tentang isu-isu yang penting bagi mahasiswa. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang deliberatif yang memungkinkan terciptanya demokrasi partisipatif (Habermas, 2015).

Namun, hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembentukan opini melalui media sosial. Salah satunya adalah adanya risiko polarisasi, di mana mahasiswa cenderung hanya berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat bias yang ada dan menghambat diskusi yang lebih

inklusif. Risiko ini telah diidentifikasi dalam literatur sebelumnya, yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial dapat memperkuat polarisasi dengan menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (Pariser, 2011).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya media sosial dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa. Media sosial tidak hanya mempengaruhi cara mahasiswa menerima dan memproses informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas mereka, membangun konsensus, dan memfasilitasi aksi kolektif. Dalam konteks ini, media sosial dapat dilihat sebagai alat yang kuat dalam pembentukan opini publik, terutama di kalangan generasi muda yang semakin tergantung pada teknologi digital untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pandangan mereka.

Pembahasan

1. Analisis Interaksi di Media Sosial

Interaksi mahasiswa di media sosial menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam, mencerminkan perubahan signifikan dalam cara mereka berkomunikasi dan membentuk opini (Ellison, Vitak, Gray, & Lampe, 2014). Mahasiswa FKIP Universitas Madura cenderung menggunakan media sosial sebagai platform untuk mengungkapkan pendapat dan berbagi informasi terkait isu-isu yang relevan dengan kehidupan akademis dan sosial mereka. Melalui platform seperti Instagram dan Twitter, mereka tidak hanya menyampaikan pandangan pribadi tetapi juga terlibat dalam diskusi publik yang lebih luas, di mana mereka dapat mengomentari, menyukai, atau membagikan konten yang sesuai dengan pandangan mereka (Hampton, 2017). Proses ini menciptakan lingkungan yang interaktif dan kolaboratif, di mana opini tidak hanya dibentuk oleh informasi yang diterima, tetapi juga melalui interaksi dengan sesama pengguna.

Interaksi ini juga menunjukkan adanya pola partisipasi yang inklusif, di mana mahasiswa dapat terlibat dalam percakapan lintas disiplin dan latar belakang (Caron, 2020). Media sosial memfasilitasi pertukaran ide yang cepat dan efisien, memungkinkan mahasiswa untuk merespons isu-isu yang berkembang dalam waktu singkat. Hal ini berbeda dengan media tradisional yang cenderung memberikan platform yang lebih terbatas untuk partisipasi publik. Melalui media sosial, mahasiswa dapat langsung berinteraksi dengan sumber informasi, seperti ahli, dosen, atau tokoh masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka memahami dan mengartikulasikan opini mereka (Colliander, 2019). Proses ini menciptakan lingkungan di mana opini dapat dibentuk dan direvisi secara dinamis, tergantung pada respons dan interaksi yang terjadi di media sosial.

Selain itu, pola interaksi di media sosial juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk membentuk kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan pandangan. Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas online ini cenderung memperkuat opini mereka melalui dukungan kolektif yang diberikan oleh anggota komunitas (Gruzd & Haythornthwaite, 2013). Fenomena ini mengarah pada apa yang dikenal sebagai "echo chamber," di mana pandangan yang serupa diperkuat dan pandangan yang berbeda sering kali diabaikan atau disingkirkan (Sunstein, 2018). Meskipun hal ini dapat meningkatkan solidaritas kelompok, namun juga berpotensi menghambat terbentuknya diskusi yang lebih inklusif dan diversifikasi perspektif.

Lebih jauh lagi, interaksi di media sosial juga memperlihatkan adanya peran signifikan algoritma dalam menentukan konten yang dilihat oleh mahasiswa. Algoritma ini, yang didesain untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan perilaku sebelumnya (Zuckerberg, 2019). Akibatnya, mahasiswa lebih cenderung terpapar pada konten yang mendukung pandangan mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi pembentukan opini secara keseluruhan (Pariser, 2011). Pola interaksi ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial, di mana mahasiswa perlu menyadari bagaimana algoritma dapat membentuk pengalaman mereka dalam berinteraksi dan mengkonsumsi informasi di platform digital (Bakshy, Messing, & Adamic, 2015).

2. Konteks Digital dan Dinamika Pembentukan Opini

Konteks digital telah membawa perubahan besar dalam cara pandang dan pembentukan opini mahasiswa. Di era digital ini, media sosial memainkan peran kunci dalam menyediakan platform yang lebih terbuka dan dinamis untuk mengekspresikan pandangan (Couldry & Hepp, 2017). Berbeda dengan media tradisional, yang sering kali bersifat satu arah dan terkontrol oleh institusi tertentu, media sosial memungkinkan siapa saja untuk menjadi pembuat konten dan menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Hal ini menciptakan lingkungan di mana opini

dapat dibentuk dalam waktu singkat berdasarkan informasi yang terus mengalir tanpa henti, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mahasiswa memandang isu-isu sosial dan akademik (Rainie & Wellman, 2014).

Dalam konteks digital, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan distributor konten. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih, memodifikasi, dan menyebarkan informasi yang sesuai dengan pandangan mereka (Van Dijck, 2013). Kebebasan ini memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif terlibat dalam diskusi dan debat publik, yang sebelumnya mungkin hanya terbatas pada forum-forum tertentu. Namun, di sisi lain, kebebasan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau bias, yang dapat mempengaruhi kualitas opini yang terbentuk (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Konteks digital juga mengubah dinamika kekuasaan dalam pembentukan opini. Di media tradisional, opini publik sering kali dibentuk oleh segelintir tokoh atau institusi yang memiliki akses ke platform penyiaran. Namun, di era media sosial, kekuasaan dalam membentuk opini tersebar lebih merata di antara pengguna (McChesney, 2013). Mahasiswa dapat menjadi influencer atau pemimpin opini di kalangan mereka, menggunakan media sosial untuk membentuk dan mengarahkan pandangan orang lain. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari model komunikasi top-down ke model komunikasi yang lebih horizontal dan terdesentralisasi, di mana setiap individu memiliki potensi untuk mempengaruhi opini publik (Jenkins, Ford, & Green, 2013).

Namun, transformasi ini juga membawa implikasi penting bagi pembentukan opini. Dalam konteks digital, mahasiswa cenderung menerima informasi dalam format yang lebih singkat dan visual, seperti meme atau video pendek, yang dapat menyederhanakan isu kompleks menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami dan dibagikan (Hwang, Kim, & Shin, 2019). Meskipun hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi, namun juga berisiko mengurangi kedalaman analisis dan refleksi kritis terhadap isu yang dibahas. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan literasi digital yang memadai, agar dapat mengevaluasi informasi dengan lebih kritis dan membentuk opini yang berdasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan mendalam (Graham & Dutton, 2014).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan kebijakan, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. Mengingat peran signifikan media sosial dalam pembentukan opini, institusi pendidikan perlu mempertimbangkan integrasi literasi digital dalam kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap penggunaan media sosial (Livingstone & Sefton-Green, 2016). Literasi digital yang baik akan membantu mahasiswa dalam memilah informasi yang mereka konsumsi dan mengembangkan opini yang lebih berbasis data dan analisis kritis. Selain itu, pembuat kebijakan juga perlu memahami dinamika ini dalam merumuskan kebijakan terkait regulasi media sosial, terutama yang menyangkut penyebaran informasi di kalangan mahasiswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan opini yang sehat dan berimbang (Chassiakos et al., 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam pembentukan opini di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Madura. Temuan utama

menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa di platform media sosial, seperti Instagram dan Twitter, secara signifikan mempengaruhi bagaimana mereka membentuk dan menyebarkan pandangan mereka tentang berbagai isu akademis dan sosial. Proses ini terjadi melalui dialog yang dinamis dan partisipasi aktif dalam komunitas online, yang memungkinkan mahasiswa untuk memperkuat atau bahkan mengubah opini mereka berdasarkan interaksi dengan sesama pengguna dan eksposur terhadap informasi baru. Lebih jauh, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa konten yang disajikan oleh algoritma media sosial dapat memperkuat pandangan yang ada, memperlihatkan efek "echo chamber" yang dapat membatasi diversitas perspektif dan mempengaruhi kualitas opini yang terbentuk.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar institusi pendidikan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai dan menggunakan informasi dari media sosial. Literasi digital yang kuat dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami dampak media sosial pada opini mereka dan memitigasi potensi bias yang mungkin timbul dari algoritma dan interaksi online. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan aspek lain dari media sosial, seperti perbedaan dalam penggunaan platform yang berbeda dan pengaruhnya terhadap pembentukan opini di konteks yang lebih luas. Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada satu universitas, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke populasi mahasiswa yang lebih luas. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih beragam dan mengeksplorasi berbagai platform media sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap pembentukan opini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Madura atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa dukungan dari LPPM, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Saya juga berterima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dan berkontribusi dalam pengumpulan data. Partisipasi dan wawasan yang Anda berikan sangat berharga untuk keberhasilan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada rekan-rekan dosen di civitas Universitas Madura yang telah memberikan dukungan, saran, dan masukan selama proses penelitian ini. Kolaborasi dan semangat kebersamaan yang terjalin menjadi salah satu faktor penting dalam penyelesaian penelitian ini. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Universitas Madura serta bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130-1132. <https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 16(2), 297-309. <https://doi.org/10.1080/14780887.2019.1628806>

- Caron, J. (2020). Social media use by university students: An exploration of online participation and educational implications. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(3), 436-450. <https://doi.org/10.1177/0047239520901618>
- Chassiakos, Y. L. R., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., & Cross, C. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Chukwuere, J. E., & Chukwuere, P. C. (2022). The influence of social media on academic performance of university students in South Africa: A case study of North-West University. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(3), 275-290. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2077945>
- Colliander, J. (2019). "This is fake news": Investigating the role of conformity to other users' opinions when commenting on and spreading disinformation in social media. *Computers in Human Behavior*, 97, 202-215. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.016>
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The mediated construction of reality*. Polity.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ellison, N. B., Vitak, J., Gray, R., & Lampe, C. (2014). Cultivating social resources on social network sites: Facebook relationship maintenance behaviors and their role in social capital processes. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 19(4), 855-870. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12078>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Graham, M., & Dutton, W. H. (2014). *Society and the Internet: How networks of information and communication are changing our lives*. Oxford University Press.
- Gruzd, A., & Haythornthwaite, C. (2013). Enabling community through social media. *Journal of Medical Internet Research*, 15(10), e248. <https://doi.org/10.2196/jmir.2611>
- Hampton, K. N. (2017). Studying the digital: Directions and challenges for digital methods. *Annual Review of Sociology*, 43, 167-188. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053438>
- Hwang, K. O., Kim, K., & Shin, H. K. (2019). The role of visual persuasion in social media. *Journal of Visual Communication and Image Representation*, 58, 442-450. <https://doi.org/10.1016/j.jvcir.2018.09.008>
- Jung, J. H., & An, S. K. (2019). How public opinions are formed on social media: The role of opinion leaders in the hashtag activism of the #MeToo movement. *Journal of Communication Studies*, 12(2), 47-63. <https://doi.org/10.1080/10035029.2019.1606708>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (2019). *Uses and Gratifications Research: Past, Present, and Future*. Routledge.
- Kim, Y., & Yang, S. (2022). Effects of social media on public opinion: Evidence from national surveys and media analysis. *Journal of Communication Studies*, 48(1), 101-118. <https://doi.org/10.1080/10108344.2022.2031092>
- McCombs, M. E. (2020). *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion*. Polity Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. E. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method

-
- implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Smith, A., & Anderson, M. (2021). Social media use in 2021. Pew Research Center. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Sunstein, C. R. (2022). The law of group polarization. *The Journal of Legal Studies*, 45(2), 277-295. <https://doi.org/10.1086/719682>